

ESTIMASI FUNGSI KONSUMSI MASYARAKAT DI PROVINSI JAMBI

Daffa Setya Ulhaq¹, Syamsurijal Tan², Rahma Nurjanah³

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi^{1,2,3}

Email: daffasj789@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 11 Bulan : November Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to analyze the development and the influence of income, inflation, interest rates, and previous-year consumption on household consumption in Jambi Province during the period 2000–2024. The study uses secondary data in the form of time series obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia. The analysis was conducted using multiple linear regression with the EViews application. The results show that, in general, household consumption in Jambi Province has increased, with an average growth rate of 7.58% per year. Based on the regression results, income and previous-year consumption variables significantly affect household consumption, while inflation and interest rates have no significant effect. This indicates that rising income levels and past consumption habits are the main factors influencing household consumption patterns in Jambi Province.</i> Keyword: household, consumption, income, inflation, interest rate, Jambi Province

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan serta pengaruh pendapatan, inflasi, tingkat suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi selama periode 2000–2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan aplikasi EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,58% per tahun. Berdasarkan hasil regresi, variabel pendapatan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat dan kebiasaan konsumsi masa lalu menjadi faktor utama yang memengaruhi pola konsumsi di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: konsumsi rumah tangga, pendapatan, inflasi, suku bunga, Provinsi Jambi

A. PENDAHULUAN

Keinginan setiap manusia terhadap barang dan jasa biasanya tidak memiliki batas karena sifat alami manusia yang sulit mensyukuri segala yang telah dimilikinya. Pendapatan menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat terhadap suatu barang atau jasa. Dengan demikian, memahami bagaimana perubahan tingkat pendapatan dapat memengaruhi pola konsumsi menjadi hal yang penting (Asrida dkk, 2023).

Pada tahun 2023 di Indonesia Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tumbuh paling tinggi sebesar 4,82%, meskipun angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan 4,94% pada tahun 2022. Peran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tetap dominan, dengan kontribusi sebesar 53,18% pada tahun yang sama (Daroen et al., 2024).

Provinsi Jambi justru mencatatkan peningkatan konsumsi masyarakat pada tahun 2023. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dinamika ekonomi di tingkat daerah dapat berbeda dengan kondisi ekonomi secara nasional. Data dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023), pertumbuhan ekonomi di Jambi pada triwulan II tahun 2024 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023 mencapai 4,15%. Sementara itu, tingkat inflasi tahunan (year on year) pada Agustus 2024 tercatat sebesar 2,50%. Data ini mencerminkan bahwa perekonomian daerah mengalami pertumbuhan yang cukup positif dengan tingkat inflasi yang tetap terkendali.

Terjadi lonjakan yang cukup besar dalam konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi pada beberapa waktu terakhir. Hal ini mencerminkan terbentuknya pola konsumsi masyarakat yang stabil, yang pada akhirnya mencerminkan tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Peningkatan ini juga menegaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi masih didominasi oleh kontribusi dari konsumsi rumah tangga. Keadaan ini mencerminkan adanya dinamika ekonomi daerah yang berbeda dengan tren nasional, dan menunjukkan keberhasilan Provinsi Jambi dalam menjaga stabilitas pertumbuhan konsumsi domestiknya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil di Indonesia, di mana konsumsi rumah tangga menjadi kontributor utama terhadap PDRB. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan rata-rata laju pertumbuhan mencapai sekitar 7 persen per tahun. Meskipun demikian, fluktuasi inflasi dan perubahan suku bunga tidak selalu diikuti oleh perubahan signifikan dalam konsumsi masyarakat, menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga di daerah tersebut.

Menurut teori konsumsi Keynes, tingkat konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, di mana semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk mengonsumsi. Namun, perkembangan ekonomi modern menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh

faktor-faktor lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, serta kebiasaan konsumsi pada periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Life Cycle Hypothesis oleh Modigliani dan Permanent Income Hypothesis oleh Friedman yang menekankan peran ekspektasi pendapatan jangka panjang dan kebiasaan konsumsi masa lalu dalam menentukan pola konsumsi saat ini.

Dalam konteks daerah, faktor-faktor seperti inflasi dan suku bunga juga dapat memengaruhi konsumsi. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli masyarakat, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi keputusan masyarakat untuk menabung atau mengonsumsi. Namun, pengaruh kedua variabel tersebut sering kali bervariasi antarwilayah, tergantung pada struktur ekonomi dan karakteristik sosial masyarakatnya. Di Provinsi Jambi, misalnya, meskipun terjadi fluktuasi pada inflasi dan suku bunga selama dua dekade terakhir, tingkat konsumsi rumah tangga tetap menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil. Hal ini menandakan bahwa konsumsi di daerah tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan pola konsumsi masa lalu dibandingkan dengan perubahan variabel moneter.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Wati & Awaluddin (2019) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Samarinda, sedangkan Yudanto & Rochaida (2020) menyimpulkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kalimantan Timur. Namun, hasil-hasil tersebut menunjukkan variasi antarwilayah dan belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi dalam periode panjang dengan mempertimbangkan variabel konsumsi tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pendapatan, inflasi, suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya memengaruhi konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi selama periode 2000–2024.

Konsumsi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh rumah tangga dalam membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa demi mencukupi kehidupan sehari-hari (Tahir, dkk 2019).

Tingkat pendapatan seringkali berkaitan erat dengan daya konsumsi seseorang atau masyarakat. Secara psikologis, perilaku konsumsi memang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, yang berarti semakin banyak pendapatan, semakin besar pula konsumsi (baik dalam jumlah maupun nilai) karena berkaitan dengan pemenuhan kepuasan yang tak terbatas.

Tingkat suku bunga memiliki peran penting dalam memengaruhi pola konsumsi masyarakat melalui berbagai saluran ekonomi. Salah satu mekanisme utama adalah melalui

perubahan biaya pinjaman. Ketika suku bunga berada pada tingkat yang rendah, biaya untuk meminjam dana menjadi lebih ringan, sehingga mendorong masyarakat untuk meningkatkan konsumsi, termasuk pembelian barang-barang bernilai besar atau investasi pada aset.

Salah satu teori yang menjelaskan sebab inflasi adalah Teori Permintaan (Demand-Pull Inflation), yang mengemukakan bahwa inflasi muncul saat tingkat permintaan agregat atas produk dan layanan lebih banyak ketimbang kapasitas produksi dalam suatu perekonomian. Menurut Milton Friedman (1963), Inflasi kerap kali disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti meningkatnya upah pekerja atau harga bahan mentah, yang membuat produsen menaikkan harga barang dan jasa agar tetap menjaga keuntungan mereka.

Konsumsi tahun sebelumnya (lag consumption) merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan adanya pengaruh kebiasaan konsumsi masa lalu terhadap pola konsumsi pada periode sekarang. Hal ini sesuai dengan pandangan Keynes (1936) yang menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, namun perkembangan teori selanjutnya menambahkan bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi pada periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana perkembangan konsumsi rumah tangga, pendapatan, inflasi, tingkat suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya di Provinsi Jambi selama periode 2000–2024. Kedua, bagaimana pengaruh pendapatan, inflasi, tingkat suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi. Perumusan masalah ini menjadi dasar dalam menganalisis dinamika ekonomi daerah serta faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi dalam kurun waktu tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan konsumsi rumah tangga, pendapatan, inflasi, tingkat suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya di Provinsi Jambi selama periode 2000–2024, serta untuk menganalisis pengaruh pendapatan, inflasi, tingkat suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika konsumsi masyarakat serta faktor-faktor ekonomi yang berperan dalam memengaruhinya.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Diduga bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi. Selanjutnya, inflasi diduga berpengaruh signifikan terhadap

pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi. Selain itu, tingkat suku bunga juga diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi. Terakhir, konsumsi tahun sebelumnya diduga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk time series selama periode 2000-2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel dependen (Y): Konsumsi rumah tangga

Variabel independen (X): Pendapatan, inflasi, suku bunga, konsumsi tahun sebelumnya.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan aplikasi Eviews. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$C_t = \beta_0 + \beta_1 Y_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 r_t + \beta_4 C_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

C_t = konsumsi pada periode t

y_t = pendapatan pada periode t

Inf_t = inflasi pada periode t

r_t = suku bunga pada periode t

C_{t-1} = konsumsi tahun sebelumnya

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

e = error term

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Selanjutnya dilakukan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap konsumsi rumah tangga serta uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Perkembangan Pendapatan, Inflasi, Suku Bunga, Konsumsi Tahun Sebelumnya dan Konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil analisis data tahun 2000–2024, Variabel Pendapatan dengan rata-rata sebesar 7,08% per tahun. Inflasi di Provinsi Jambi juga berfluktuasi dengan rata-rata 6,13%. Tingkat suku bunga dengan rata-rata sebesar 7,71%. Sementara itu, konsumsi tahun sebelumnya meningkat rata-rata 8,81% per tahun. Konsumsi rumah tangga dengan rata-rata pertumbuhan 7,58% per tahun.

Berdasarkan hasil regresi bahwa variabel pendapatan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan. Sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi pada periode 2000 hingga 2024.

Pengaruh Pendapatan, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Konsumsi Tahun Sebelumnya Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jambi Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menilai variabel terikat dan bebas dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Model regresi yang baik umumnya memperlihatkan distribusi data yang normal atau hampir normal. Salah satu metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan analisis grafik, seperti histogram atau normal probability plot. Untuk mengetahui Apakah data-data tersebut berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 1 : Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
2.143057	0.342485

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa asumsi berdistribusi normal dapat diterima. Dapat dilihat pada hasil probabilitas Jarque Bera sebesar 2.413057 dan nilai probabilitas 0.342485 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka peneliti ini diasumsikan data berdistribusi normal.

Uji Multikolienearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Jika multikolinearitas terjadi dalam tingkat yang tinggi, maka estimasi parameter regresi bisa menjadi tidak stabil, sehingga menyulitkan dalam penafsiran hasil analisis. Kriteria umum yang digunakan untuk

mendeteksi adanya multikolinearitas adalah, Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas apabila $VIF \geq 10$, maka terdapat gejala multikolinearitas serius.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolienearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	18.65583	6.980474	NA
Y_t	0.115804	3.703040	1.532012
$Inft$	0.304496	6.170245	1.895119
rt	0.452817	12.03521	1.958306
$Ct-1$	0.026295	2.318852	1.554711

Sumber: Data Sekunder Diolah,2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas Data hasil pengujian multikolinieritas diatas diketahui nilai VIF variabel independen < 10.00 yaitu Y_t 1.532, $Inft$ 1.895, rt 1.958, dan $Ct-1$ 1.554 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinieritas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat selisih variansi residual. Dalam uji heteroskedastisitas, jika probability $> 0,05$ maka H_0 diterima dan tidak ada heteroskedastisitas, sedangkan probability $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan terdapat heteroskedastisitas pada model.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.778538	Prob. F(4,20)	0.0551
Obs*R-squared	8.930143	Prob. Chi- Square(4)	0.0629
Scaled explained SS	6.360446	Prob. Chi-Square(4)	0.1738

Sumber: Data Sekunder Diolah,2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Tabel 5.8 dengan metode Glejser, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.0551 dan nilai probabilitas Obs R- squared sebesar 0.0629, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual dalam model regresi dari satu observasi ke observasi lainnya.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.689243	Prob. F(2,18)	0.5147
Obs*R-squared	1.778372	Prob. Chi-Square(2)	0.4110

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey LM Test, nilai prob. Chi-Square(2) 0.4110, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi. Uji Hipotesis

Uji F

Uji F bertujuan untuk membuktikan apakah semua variabel bebas dalam suatu model secara bersamaan memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat, dengan tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 5 Hasil Uji F

R-squared	0.589760	Mean dependent var	7.576800
Adjusted R-squared	0.507712	S.D. dependent var	11.64998
S.E. of regression	8.174003	Akaike info criterion	7.216651
Sum squared resid	1336.286	Schwarz criterion	7.460426
Log likelihood	-85.20814	Hannan-Quinn criter.	7.284264
F-statistic	7.187987	Durbin-Watson stat	1.741591
Prob(F-statistic)	0.000931		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga secara simultan variabel pendapatan, inflasi, suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji t

Uji t diterapkan untuk mencoba pengaruh parsial setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika t hitung lebih besar dari t tabel, hipotesis alternatif (H_1) diterima, menandakan pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

Tabel 6 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.746297	4.319239	-0.404307	0.6903
Y_t	1.739350	0.340300	5.111220	0.0001
$\ln ft$	-0.568479	0.551811	-1.030206	0.3152
rt	0.718002	0.672917	1.067000	0.2987
C_{t-1}	-0.572312	0.162158	-3.529357	0.0021

Sumber: Data Sekunder Diolah,2025

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui batas mana variabel- variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol hingga satu. Semakin besar nilai R², maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.589760	Mean dependent var	7.576800
Adjusted R-squared	0.507712	S.D. dependent var	11.64998
S.E. of regression	8.174003	Akaike info criterion	7.216651
Sum squared resid	1336.286	Schwarz criterion	7.460426
Log likelihood	-85.20814	Hannan-Quinn criter.	7.284264
F-statistic	7.187987	Durbin-Watson stat	1.741591
Prob(F-statistic)	0.000931		

Sumber: Data Sekunder Diolah,2025

Nilai R-squared sebesar 0.589760 menunjukkan bahwa sekitar 58,98% variasi konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, inflasi, suku bunga, dan konsumsi tahun sebelumnya. Sisanya 41,02% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared 0.507712 menandakan model ini memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik dalam analisis ekonomi.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Variabel Pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga memiliki nilai Prob < 0,05 yaitu 0,00 yang artinya variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan ketika pendapatan masyarakat meningkat, kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa juga akan naik. Hal ini membuat konsumsi rumah tangga ikut meningkat karena masyarakat dapat memenuhi lebih banyak kebutuhannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sangadji, n.d.(2009), Mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara tingkat konsumsi dan pendapatan, di mana konsumsi rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Juliansyah, 2018 mengatakan pendapatan per kapita juga terbukti berdampak secara positif dan nyata pada kedua periode waktu tersebut.

Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Variabel Inflasi terhadap konsumsi rumah tangga memiliki nilai Prob > 0,05 yaitu 0.358 yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran konsumsi di Jambi

masih berfokus pada kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan perumahan. Meskipun harga naik masyarakat tetap harus mengkonsumsinya, sehingga dampak inflasi terhadap konsumsi menjadi kecil.

Penelitian ini juga sejalan dengan Wati & Awaluddin, (2019), Variabel suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Samarinda. Menurut Ningsih et al (2020), Inflasi dan tingkat tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Variabel Suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga memiliki nilai Prob > 0,05 yaitu 0,298 yang artinya variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan Yudanto & Rochaida, (2020), Menunjukkan suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Karena masyarakat masih mengandalkan pendapatan langsung untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, bukan melalui pinjaman bank. Karena itu, perubahan suku bunga tidak banyak memengaruhi perilaku konsumsi mereka.

Pengaruh Konsumsi Tahun Sebelumnya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Variabel Konsumsi tahun sebelumnya terhadap konsumsi rumah tangga memiliki nilai Prob < 0,05 yaitu 0.002 yang artinya variabel konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pandangan Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, namun perkembangan teori selanjutnya menambahkan bahwa konsumsi juga dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi pada periode sebelumnya.

Implementasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan sektor pertanian, industri pengolahan, dan pemberdayaan UMKM. Upaya peningkatan keterampilan tenaga kerja juga penting untuk mendukung pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan. Meskipun inflasi tidak signifikan, stabilitas harga kebutuhan pokok tetap harus dijaga melalui distribusi dan produksi yang efisien. Rendahnya pengaruh suku bunga menunjukkan perlunya peningkatan literasi dan inklusi keuangan agar masyarakat lebih responsif terhadap kebijakan moneter. Selain itu, karena konsumsi bersifat

berkelanjutan dari tahun ke tahun, pemerintah perlu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga melalui program perlindungan sosial dan kebijakan yang menjaga daya beli masyarakat secara konsisten.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Provinsi Jambi meningkat secara konsisten selama periode 2000–2024. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa pendapatan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Artinya, pola konsumsi masyarakat Jambi lebih dipengaruhi oleh pendapatan dan kebiasaan konsumsi masa lalu. Secara keseluruhan, pertumbuhan konsumsi mencerminkan kondisi ekonomi daerah yang stabil dan daya beli masyarakat yang terus membaik.

Berdasarkan hasil analisis data tahun 2000-2024, variabel pendapatan, dengan rata-rata sebesar 7,58% per tahun. Inflasi di Provinsi Jambi juga berfluktuasi dengan rata-rata 6,13%. Tingkat suku bunga dengan rata-rata sebesar 7,71%. Sementara itu, konsumsi tahun sebelumnya meningkat rata-rata 8,18% per tahun. Konsumsi rumah tangga dengan rata-rata pertumbuhan 7,58% per tahun.

Saran :

Berdasarkan hasil analisis diharapkan agar ruang lingkup penelitian diperluas dengan menambahkan variabel-variabel ekonomi lainnya yang juga berpotensi mempengaruhi konsumsi rumah tangga, seperti tingkat pengangguran, investasi, jumlah penduduk, atau indeks kepercayaan konsumen. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperbarui data dengan periode yang lebih panjang dan membandingkan hasilnya antarprovinsi untuk melihat perbedaan karakteristik konsumsi rumah tangga di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa pendapatan dan konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, disarankan agar pemerintah Provinsi Jambi terus berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penguatan sektor produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan UMKM. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas pendapatan dan daya beli masyarakat agar pola konsumsi tetap terjaga dari waktu ke waktu. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan perlunya peningkatan inklusi serta literasi keuangan masyarakat agar kebijakan moneter dapat lebih efektif di masa mendatang. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dan penguatan stabilitas ekonomi

rumah tangga menjadi kunci utama dalam menjaga pertumbuhan konsumsi di Provinsi Jambi secara berkelanjutan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Soleh, Prima Audia Daniel, Mukti Said, K. A. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 8(2), 1980–1986. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i2.1489>
- Alafif, H. A. (2023). Interest Rate and Some of Its Applications. *Journal of Applied Mathematic sand Physics*, 11(06), 1557–1569. <https://doi.org/10.4236/jamp.2023.116102>
- Asrida, Haryani, Muttaqim, H., & Ernita. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 7(4), 71–75.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, (BPS). (2023). Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Triwulan IV-2022 tp s : 012.
- Cos, P. H. De. (2023). Inflation and household income distribution Annual Congress of the European Economic Association (EEA) Barcelona.
- Daroen, S. S., Zaini, M. E., Fadillah, N. N., Kusuma, A. M. R. D., Muktiari, A. K., Akbarullah, F. S., Dahri, D., & Rivtryana, D. A. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2003- 2022. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 261–268. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1637>
- Deaton, A. S., Ruiz-Castillo, J., & Thomas, D. (1989). The Influence of Household Composition on Household Expenditure Patterns: Theory and Spanish Evidence. *Journal of Political Economy*, 97(1), 179–200. <https://doi.org/10.1086/261597>
- Drakopoulos, S. A. (2021). The marginalization of absolute and relative income hypotheses of consumption and the role of fiscal policy. *European Journal of the History of Economic Thought*, 28(6), 965–984. <https://doi.org/10.1080/09672567.2021.1946120>
- Fadhli, K., Himmah, S. R., Taqiyuddin, A., Ekonomi, F., Hidup, G., & Education, J. (2021). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 110–117.
- Ferdiansah, R. (2022). The Impact of Household Consumption and Investment on Economic Growth. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 1(2), 61–66.

<https://doi.org/10.58631/ajemb.v1i2.8>

- Halim, H., Astuty, P., & Hubeis, M. (2022). Effect of inflation, consumption credit on purchase power of the community. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 9(2), 226–234. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n2.2049>
- Hanum, N., & Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 3(1), 84–92.
- Hernaningsih, F. (2015). Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2), 130–141. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.236>
- Joanna, S., & Lemanowicz, M. (2023). The Influence of Inflation on the Economic Situation of Households in Poland. *European Research Studies Journal*, XXVI(3), 119–132.
- Juliansyah, H. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pdrb, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003- 2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, VII(02), 45–51.
- Mankiw. (2016). Understanding Consumer Behavior. *Management for Professionals*, Part F580, 17–29. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24481-5_2
- Modigliani, & Brumberg. (1954). Life-cycle theory of consumption. *Post-Keynesian Economics*, LVIII(September), 388–436.
- N. Gregory Mankiw. (2020). *The Data of Macroeconomics* (Vol. 1, Issue of 7).
- Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 2(2), 140–147.
- Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., Jalunggono, G., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). Tingkat Simpanan Dan Nilai Tukar Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-2018 Income Per Capita Impact Analysis, Inflation, Savings And Exchange Rate On Indonesian Consumption In The Year 2000-2018 Di Indonesia sendiri pengeluaran mempengaruhi. *Directory Journal of Economic*, 2(1), 51–64.